

TATA LAKSANA PETERNAKAN AYAM BURAS RAKYAT DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Etih Sudarnika¹, Ati Purnamawati²

¹Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesmavet, Fakultas Kedokteran Hewan,
Institut Pertanian Bogor

Jl. Agatis, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tasikmalaya
Jln. A. Yani No. 130 Tasikmalaya

e-mail: ¹etih23@yahoo.com, ²budi_uw@yahoo.com

Kata kunci: avian influenza, virus H5N1, tata laksana peternakan, odds ratio, faktor risiko

Pendahuluan

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi perunggasan yang besar di Jawa Barat. Kabupaten Tasikmalaya memiliki populasi berbagai jenis unggas yang besar yaitu ayam ras pedaging 3.322.850 ekor per siklus, ayam petelur 291.250 ekor, ayam buras 13 490.031 dan itik 141.108 ekor dengan melibatkan 1.808 peternak serta tenaga kerja lain yang mendukung usaha peternakan unggas (BPS 2005).

Avian Influenza (AI) yang mewabah pada akhir tahun 2003 sangat meresahkan para peternak dan konsumen produk unggas. Kasus positif AI di Kabupaten Tasikmalaya pertama kali ditemukan pada Bulan Februari 2004 di peternakan ayam buras di Desa Cilangkap, Kecamatan Manonjaya.

Peternakan ayam buras rakyat merupakan salah satu peternakan yang memerlukan perhatian khusus dalam pengendalian dan pencegahan AI karena jenis peternakan ini biasanya memelihara unggas dalam jumlah yang sedikit di rumah dengan tata laksana perneliharaan, biosekuriti dan sanitasi yang seadanya. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengendalian AI.

Makalah ini akan 1) menyajikan secara deskriptif tatalaksana peternakan ayam buras rakyat, pengetahuan tujuan vaksinasi AI dan penanganan bangkai unggas; 2) menduga faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan vaksinasi AI.

Materi dan Metode

Penelitian dilakukan pada Bulan November 2007 sampai Mei 2008 di empat kecamatan di Tasikmalaya yaitu Rajapolah, Pagerageung, Manonjaya dan Sukaratu. Keempat kecamatan tersebut merupakan

daerah endemis Avian Influenza. Penelitian menggunakan kajian cross sectional dengan melakukan wawancara terhadap peternak dengan menggunakan kuesioner dan pengambilan sampel darah pada ayam buras peliharaan mereka.

Pada setiap kecamatan dipilih 2 desa secara acak. Desa-desa yang termasuk kedalam sampling frame adalah desa yang memiliki populasi ayam buras yang cukup tinggi. Pemilihan sampel peternak dilakukan dengan *convenient sampling*, yaitu peternak-peternak di desa terpilih yang mudah dikunjungi oleh petugas.

Pengambilan serum darah dilakukan 2 kali yaitu sebelum vaksinasi dan minimal 1 bulan sesudah vaksinasi. Serum darah kemudian diuji dengan *Haemagglutination Inhibition (HI) test*. Antigen yang dipakai untuk uji serologis adalah Ag H5N1.

Peternakan yang diperiksa dimasukkan ke dalam kategori memiliki cakupan vaksinasi yang dapat memproteksi virus H5N1 jika pada peternakan tersebut apabila lebih dari atau sama dengan 70% sampel serum yang diambil menunjukkan nilai titer HI $\geq 1 : 16$ (2) (Ditjennak 2005).

Hubungan antara Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan vaksinasi dianalisis dengan menggunakan χ^2 independent tes. Nilai odds ratio diduga dengan Model Regresi Logistik. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 13.0.

Hasil dan Pembahasan

Tata Laksana Peternakan dan Pengendalian Penyakit AI

Data tata laksana peternakan, pengetahuan peternak terhadap tujuan

vaksinasi dan penanganan bangkai unggas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tata Laksana peternakari, pengetahuan dan penanganan bangkai unggas

Obyek Pengamatan	Total	
	Jumlah	%
Sistem perkandangan		
• Dikandangan dan ada tempat umbaran	27	23.68
• Diliarkan, sore dikandangan	87	76.32
Sistem Pemberian Pakan:		
• Diberi dedak & dibiarkan mencari sendiri	73	64.04
• Nasi, makanan sisa & mencari sendiri	35	30.7
• Mencari sendiri	6	5.26
Pemberian vitamin:		
• Ya	2	1.75
• Tidak	112	98.25
Pengetahuan mengenai tujuan vaksinasi:		
• Tahu	91	79.82
• Tidak tahu	23	20.18
Penanganan bangkai unggas:		
• Dibuang ke sungai/kolam/hutan	20	17.54
• Dibakar/dikubur	94	82.46

Dari Tabel 1 tampak bahwa sebagian besar peternak (76.32%) memelihara ayamnya dengan cara diliarkan pada siang hari dan dikandangan pada malam hari. Sebanyak 64.04% peternak responden memberi pakan ayamnya dengan cara kombinasi memberikan dedak dan membiarkannya mencari sendiri serta 98.25% peternak responden tidak pernah memberikan vitamin terhadap ayamnya. Sebagian besar peternak (79.82%) telah mengetahui tujuan pemberian vaksinasi. Penanganan bangkai sudah baik yaitu sebagian besar (82.46%) membakar atau menguburnya.

Sistem perkandangan dengan membiarkan unggas berkeliaran tentu saja mempermudah penularan penyakit AI, karena unggas bebas berinteraksi dengan unggas lain baik sehat maupun sakit serta burung-burung liar yang kemungkinan besar sebagai *carrier* bagi penyakit AI (Swayne dan Halvorson 2006). Selain mudah tertular penyakit AI, tipe pemeliharaan seperti ini juga berisiko untuk menyebarkan virus AI ke peternakan lainnya. Kandang atau setidaknya pemagaran

merupakan salah satu cara penting dalam pencegahan penularan AI di peternakan sektor 4 (USDA 2006).

Sebagian besar peternak di seluruh kecamatan survey telah mengetahui tujuan dilakukannya vaksinasi dan cara penanganan bangkai dengan baik. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penularan penyakit AI sudah baik. Hal itu tentu saja tidak terlepas dari peranan penyuluhan yang dilakukan secara intensif di tingkat kecamatan, desa maupun kapunduhan.

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Keberhasilan Vaksinasi AI

Berbagai macam faktor telah diketahui berpengaruh terhadap keberhasilan vaksinasi AI. Di dalam penelitian ini ingin diketahui pengaruh tata laksana peternakan dan tujuan vaksinasi terhadap keberhasilan vaksinasi di peternakan ayam buras rakyat.

Secara ringkas hasil analisis yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Nilai odds ratio dan χ^2 untuk masing-masing faktor risiko

Faktor	Titer protektif $\geq 70\%$		Titer protektif $< 70\%$		OR	Selang Kepercayaan 95%		Nilai χ^2	Nilai P
	n	%	n	%		Batas Bawah	Batas Atas		
Sistem perkandangan								0.287	0.592
Dikandangan dan ada tempat umbaran	2	13.33	13	86.67	1				
Diliarkan, sore dikandangan	6	8.82	62	91.18	0.63	0.11	3.47		
Sistem pemberian pakan								0.720	0.698
Dedak dan mencari sendiri	5	10.87	41	89.13	1				
Nasi, makanan sisa dan mencari sendiri	3	8.11	34	91.89	0.88	0.19	3.98		
Pemberian vitamin								0.219	0.640
Ya	0	0	2	100	1				
Tidak	8	9.88	73	90.12					
Pengetahuan tujuan vaksinasi								0.870	0.351
Tahu	5	7.94	58	92.06	1				
Tidak tahu	3	15.00	17	85.00	2.05	0.44	9.45		

*) Menunjukkan adanya asosiasi yang signifikan pada $\alpha=0.05$

Pada Tabel 2 di atas tampak bahwa untuk semua faktor risiko yang diamati dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang nyata dengan keberhasilan vaksinasi. Hal itu terlihat dari nilai odds ratio untuk semua faktor risiko yang mempunyai selang dari nilai < 1 sampai dengan > 1 . Demikian juga dari uji χ^2 tampak bahwa semuanya memiliki nilai χ^2 dengan nilai $P > 0.05$ yang berarti bahwa tidak cukup data untuk menunjukkan bahwa ada asosiasi antara faktor risiko yang diamati dengan keberhasilan vaksinasi.

Peternakan yang memiliki cakupan vaksinasi protektif ($\geq 70\%$ sampel serum menunjukkan nilai titer HI $\geq 1 : 16$) hanya 9.6% (8 dari 83 peternakan). Hal itu menunjukkan bahwa cakupan keberhasilan vaksinasi pada peternakan sektor 4 masih sangat rendah. Perlu dilakukan penelitian-penelitian lanjutan untuk mengetahui keberhasilan vaksinasi di sektor ini.

Kesimpulan

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa sebagian besar peternak (76.32%) memelihara ayamnya dengan cara diliarkan pada siang hari dan dikandangan pada malam hari. Sebanyak 64.04% peternak responden memberi pakan ayamnya dengan cara kombinasi memberikan dedak dan

membiarkannya mencari sendiri serta 98.25% peternak responden tidak pernah memberikan vitamin terhadap ayamnya. Sebagian besar peternak (79.82%) telah mengetahui tujuan pemberian vaksinasi. Penanganan bangkai sudah baik yaitu sebagian besar (82.46%) membakar atau menguburnya. Semua faktor di atas tidak berpengaruh terhadap keberhasilan vaksinasi. Cakupan keberhasilan vaksinasi masih sangat rendah, yaitu hanya sebesar 9.6% peternakan yang memiliki cakupan vaksinasi protektif ($\geq 70\%$ sampel serum menunjukkan nilai titer HI $\geq 1 : 16$).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Departemen Pertanian RI, USDA, Colorado University, Civas, Dinas Peternakan Perikanan & Kelautan Kab Tasikmalaya.

Daftar Pustaka

BPS [Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya]. 2005. Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2005. Tasikmalaya: BPS Kabupaten Tasikmalaya.
 Swayne DE, Halvorson DA. 2006. Influenza. Dalam: Saif YM et al, editor. Diseases of Poultry. Ed. Ke-11. New York: Blackwell. Hai. 135-155.

USDA [United States Department of Agriculture]. 2006. 6 Way to Prevent Poultry Diseases. <http://www.aphis.usda.gov/vs/biosecurity/tips.html>. [12 Juli 2008]

Direktorat Jenderal Peternakan. 2005. **Manual Standar Kesehatan Hewan**. Edisi Pedoman Surveilans dan Monitoring Avian Influenza di Indonesia. Jakarta : **Departemen Pertanian RI**.